

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Obyek sejarah lokal di Indonesia khususnya di Sulawesi Selatan begitu banyak bukan hanya mengungkapkan persoalan kemanusiaan secara khusus, tetapi juga menyimpan pola-pola kemampuan tertentu yang merupakan bahan perbandingan dengan daerah lain. Mengingat masih banyaknya tokoh, kejadian dan keunikan daerah yang belum terungkap dalam sejarah nasional kita, maka salah satu upaya yang dilakukan adalah melakukan penelitian, pengkajian dan penulisan sejarah lokal.

Untuk melakukan penelitian, pengkajian dan penulisan sejarah, khususnya sejarah lokal sangat mengalami kesulitan karena sumber sejarah itu sangat kurang. Apalagi sejarah dianggap sebagai mitos belaka dan dianggap sebagai bahan panjangan di kantor-kantor, rumah dan di sekolah-sekolah. Sumber-sumber sejarah tidak terpelihara dengan baik, dan sumber-sumber sejarah tersebut hanya dimiliki oleh orang-orang tertentu dan dijadikan sebuah benda yang sacral. Akibat kurangnya perhatian terhadap sumber sejarah sehingga generasi muda khususnya di Sulawesi Selatan kurang memahami nilai-nilai sejarah.

Kurangnya pemahaman tentang sumber sejarah dan sumber itu hanya dimiliki oleh orang tertentu dan tidak disimpan di perpustakaan sebagai bahan pelajaran ataupun sebagai aset sejarah bangsa khususnya sejarah lokal.

Dalam sejarah Indonesia, khusus Sulawesi Selatan kerajaan-kerajaan yang sering ditulis hanyalah kerajaan Gowa dan Bone. Diandaikan kedua kerajaan ini yang memiliki Sulawesi Selatan, tidak dipungkiri kalau kedua kerajaan ini pernah memegang pengaruh yang sangat

penting dikalangan masyarakat bugis begitu pula kerajaan Gowa yang pernah menguasai secara politik seluruh kerajaan yang ada di wilayah Makassar. Kejayaan berkisar akhir abad XVI-XVII.

Pada sumber sejarah tertulis bahwa di Sulawesi Selatan telah berdiri kerajaan Luwu, Wajo, Soppeng, Sawitto, Siang, Suppa, Sidenreng, Bacukiki pada waktu hampir bersamaan berdirinya kerajaan Bone dan Gowa. Bahkan diantara kerajaan tersebut pernah memegang peranan penting perdagangan dengan orang luar Sulawesi Selatan seperti Siang Luwu Suppa dan Bacukiki. Bacukiki sendiri pernah menjadi pelabuhan sebelum raja Gowa Tunipallanga menguasai pantai barat Sulawesi Selatan.

Menulis sejarah tentang “tomanurung” sangatlah sulit disebabkan pembuktiannya kurang dan hanya merupakan cerita atau dongeng belaka, namun bagaimanapun untuk mengungkapkannya merupakan suatu langkah maju menuju penulisan sejarah Indonesia khususnya Sulawesi Selatan. Dalam penulisan sejarah, fakta-fakta dihimpun untuk diketahui, mengenang kembali untuk meneladani konsep-konsep social masyarakatnya , ekonomi dan bagaimana berpolitik.

Proses politik merupakan awal dimulainya peradaban Bugis-Makassar. Konsep ini dapat dilihat dari fakta sejarah bahwa semua kerajaan atau system pemerintahan di Bugis dan Makassar terbagun dengan adanya perjanjian politik antara kelompok anang dalam wilayah pemukiman masing-masing (wanua) untuk mengangkat Tomanurung sebagai pemimpin atau raja mereka. Seperti di Kerajaan Luwu, Kerajaan Gowa, Kerajaan Bone, Kerajaan Soppeng, kerajaan Bacukiki menyakini bahwa founding fathers kerajaan adalah “Tomanurung”. Terlepas dari berbagai perspektif mengenai mitos Tomanurung, secara mendasar telah terjadi sebuah kontrak politik untuk membangun sebuah Negara dengan system hukum, system social budaya yang disepakati bersama dan dipimpin oleh satu orang yang dianggap bisa atau mampu untuk mempersatukan dan menjaga mereka dari kondisi masyarakat yang makmur dan sejahtera.

Menurut tradisi lisan To-Manurung La Bangenge di Bacukiki merupakan suatu mythos, bahkan mungkin ada yang memandang dogeng belaka, namun bagi sebagian masyarakat Bacukiki dahulu kala dan hingga kini masih mempercayai sebagai suatu fakta. Karena memiliki kemampuan, dedikasi, keluhuran budinya terhadap anak dan turunannya, maka setelah melayang (mallajang), beliau menjelma mejadi sebuah meriam yang ada di puncak gunung Aruang. Anak turunan serta masyarakat Bacukiki sampai saat ini masih melakukan kunjungan ke gunung Aruang baik sebagai wisatawan maupun sebagai ritual.

La Bangenge To-Manurung di Bacukiki Seperti yang diyakini oleh generasi dan masyarakat Bacukiki dengan legenda yang terpelihara dengan apik. Apakah beliau To-Manurung atau manusia biasa yang tidak diketahui darimana asal usulnya, ditemukan di hamparan luas di atas gunung Aruang disebutlah “La Bangenge” ada juga yang menamakan La Bungenge (permulaan). Menjadi Arung Bacukiki. Pada separuh kemunculannya melanjutkan perjalanan ke utara yaitu Sawitto dan mendirikan dinasti, Manurung La Bangenge yang menjadi Addatuang. Dari perjalanan waktu kemudian dipersuntinglah We Tipulinge Tompo’e di Lawarangparang. Pada decade waktu dengan kehadiran generasi selanjutnya bangaimana mampu berperan mengantar generasinya menduduki jabatan kedatuan, Arung, Matoa, dan lainnya, dalam wilayah yang dikenal kemudian Aja’tappareng.

Sejarah limae Aja’Tappareng merupakan sejarah daerah yang belum terungkap secara menyeluruh, sehingga tidak diketahui oleh masyarakat Sulawesi Selatan pada khususnya, masyarakat Indonesia pada umumnya. Terkait dengan kurangnya fakta sejarah terutama yang berada pada persekutuan limae Aja’Tappareng sangatlah sulit mengungkapkannya. Limae Aja’Tappareng yang merupakan sebagai pemegang kunci pintu perdagangan pesisir pantai barat Sulawesi Selatan.

Keterkaitan antaraa Manurung La Bangenge dengan limae Aja'Tappareng seperti tertulis pada lontara allakelakkerenna akkarungenge yang hampir semua wilayah di Aja'Tappareng seperti Sawitto, Sidenreng, Rappang, Suppadan Alitta tertulis nama Manurunge sebagai raja pertama yang merupakan awal terbentuknya kerajaan. Dan memberikan gambaran kepada peneliti bahwa Manurunge merupakan awal atau cikal bakal raja dan ratu pada dinasti Aja'Tappareng. Manurunge yang telah mempersunting Wetipulinge Tompo'e di Lawarangparang Suppa yang dikaruniai anak tiga, inilah yang menjadi pelanjut generasi terbentuknya cikal bakal tersebut dan sekaligus merupakan pilar pada dinasti Aja'Tappareng.

Pada perkembangan kemudian peran yang dilakukan oleh anak turunan atau generasinya dalam mengembangkan wilayah ini sebagai perwujudan yang dinamai persekutuan didasari oleh "Assilessurengeng" atau persaudaraan guna menangkal serangan dari luar Aja'Tappareng baik segi politik maupun ekonomi.

B. Rumusan Masalah

Pengungkapan tentang keberadaan Manurunge La Bangenge pada abad XIV, yang mempunyai andil terhadap persekutuan lima Aja'Tappareng. Andil mana yang dilakukan Manurung La Bangenge terhadap pengembangan wilayah tersebut, terlepas La Bangenge tomanurung atau bukan pada prinsipnya mampu mengembangkan wilayah ini sesuai dengan tujuan awal yaitu menangkal serangan dari luar Aja'Tappareng dan pengembangan perdagangan dengan daerah luar, karena daerah ini potensial beras dan kayu cendana.

Masalah ini sangat menarik untuk dapat dikaji lebih mendalam dengan menggunakan temporal waktu abad XIV- XVI, dimana pada masa itu kemunculan Manurunge di Bacukiki dan terbentuknya Aja'Tappareng ada pada kisaran waktu tersebut. Oleh karena itu, penelitian yang dilakukan untuk mengungkapkan keberadaan Manurunge La Bangenge di Bacukiki terhadap wilayah Aja'Tappareng dan menjelaskan peranan yang dilakukannya.

Pada hakekatnya, kajian ini akan lebih bermakna karena akan mengungkapkan keberadaan Manurung La Bangenge di Bacukiki dan peranan terhadap wilayah Aja'Tappareng serta proses menjadikan generasi-generasinya menjadi raja dan ratu.

Berdasarkan uraian yang dikemukakan tentang keberadaan, maka timbul pertanyaan paling mendasar dalam penelitian ini yakni bagaimana Manurunge di Bacukiki abad XIV berperan pada masa itu sehingga mampu mengantar terbentuknya aliansi dan dapat menjadikan anak turunannya jadi raja dan ratu di wilayah Aja'Tappareng. Adapun sub dari masalah pokok tersebut adalah :

1. Bagaimana kondisi kerajaan Bacukiki sebelum kemunculan Manurunge La Bangenge ?
2. Bagaimana hubungan kekerabatan diantara raja-raja Aja'Tappareng ?
3. Peranan apa yang ditimbulkan dari keberadaan Manurunge La Bangenge dalam menurunkan atau menjadikan anak turunya menjadi raja dan ratu di Aja'Tappareng.

Permasalahan pokok pada prinsipnya adalah :

1. Apakah latar Belakang kemunculan To-Manurung La Bangenge di Bacukiki ?
2. Bagaimana peran To-Manurung La Bangenge terhadap wilayah Aja'Tappareng ?
3. Bagaimana La Bangenge Manurunge di Bacukiki dapat menurunkan raja-raja di wilayah Aja'tappareng.

C. Ruang Lingkup Permasalahan

Adapun ruang permasalahan dari penelitian ini secara khusus pada peranan Manurunge yang muncul di gunung Aruang Wattang Bacukiki abad XIV. Peranan apa yang dilakukan raja-

raja yang tergabung dalam persekutuan lima Aja'Tappareng ini antara lain; Sawitto, Sidereng, Rappang, Suppa dan Alitta terhadap terjalinnya hubungan kekerabatan sehingga melahirkan penerus yang menjadi raja dan ratu wilayah Aja'Tappareng.

Penelitian tentang Manurunge La Bangenge akan difokuskan pada proses waktu kemunculan, hubungan kekerabatan, dan peranan yang ditimbulkan setelah menjadi raja dan ratu di wilayah Aja'Tappareng.

Ruang lingkup temporalnya difokuskan pada awal abad XIV dan berakhir pada akhir abad XVI saat terbentuk dan berkembangnya Aja'Tappareng.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini berdasarkan pada berbagai permasalahan yang telah dikemukakan pada bagian sebelumnya, maka ada beberapa hal yang menjadi tujuan yang ingin dicapai adalah :

1. Untuk mengetahui apakah latar belakang kemunculan To-Manurung La Bangenge di Bacukiki.
2. Untuk mengetahui peran To-Manurung La Bangenge terhadap wilayah Aja'Tappareng.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Secara keilmuan, data disajikan secara empirik tentang kemunculan serta peranan yang dilakukan Manurung La Bangenge di Bacukiki terhadap wilayah Aja'Tappareng.

2. Secara guna laksana pengambilan keputusan dalam menata social, dan budaya yang mentalitas dan kepribadian masyarakat Indonesia khususnya Sulawesi Selatan sudah mulai merosot.
3. Hilangnya nilai dan etos kerja karena terkait perubahan social budaya maka perlu pengkajian sejarah lokal.